

PEMBINAAN BUDAYA RELIGIUS DAN SIKAP
INTEGRITAS PADA PESERTA DIDIK *ISLAMIC*
BOARDING SCHOOL MAN TEMANGGUNG
KABUPATEN TEMANGGUNG
TAHUN AJARAN 2022/2023

Putri Arlindasari

UIN Salatiga

arlindaputri2512@gmail.com

Mufiq

UIN Salaatiga

mufiq.merdeka@gmail.com

Badrus Zaman

UIN Salatiga

badruszaman@uinsalatiga.ac.id

Abstract

This research aims to answer the questions that researchers found, namely 1). To find out about the development of religious culture. 2) To find out about fostering an attitude of integrity. 3). To analyze the supporting factors and inhibiting factors in fostering religious culture and an attitude of integrity in students at the Islamic Boarding School MAN Temanggung. Using descriptive qualitative research methods and used is field research. Research findings on the development of religious culture through the habit of creating a religious atmosphere. The form of achieving the development of an attitude of integrity is through coaching by the Islamic Boarding School management to student parents. Behind the success of fostering religious culture and an attitude of integrity, there are supporting factors.

Keywords: *Religious Culture, Integrity Attitude, Students*

A. Pendahuluan

Zaman semakin hari bertambah canggih, setiap manusia dituntut dengan berbagai tuntutan zaman, baik dari segi ekonomi, budaya, sosial terutama pendidikan. Dimana manusia yang dibutuhkan pada abad ke -21 adalah mereka yang bukan hanya berprestasi secara akademik saja, namun mereka yang beragama baik, etika yang sopan, bertanggung jawab, jujur, memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan dengan tetap mengikuti perkembangan zaman, inilah yang sebenarnya digadang-gadang menjadi generasi emas dimasa mendatang (Hernawati dkk, 2021: 9).

Lembaga pendidikan juga tidak terlepas dengan pembinaan yang tersusun secara teratur demi mewujudkan *output* yang hendak diraih yakni menciptakan generasi emas yang Islami dengan sikap integritas yang tinggi. Integritas yang dimaksud yakni pengungkit pertama keberhasilan. Integritas berupa perkataan, dan tindakan positif yang konsisten dikerjakan (Sumardiantara, 2018: 55).

Pendidikan agama Islam kemudian bisa dijadikan salah satu pembinaan dalam proses budaya religius dan juga sikap integritas yang mampu diterapkan disetiap lembaga pendidikan, yakni lembaga formal maupun non-formal. Hal ini tentu memiliki perbedaan, semisal pembinaan pembelajaran yang dijalankan di pesantren berbeda dengan pembinaan pembelajaran yang ada di sekolah. Maka dari itu, munculah sebuah inovasi dari pemerintah yang berupaya membangun lembaga pendidikan serupa dengan pesantren dengan pembinaan pembelajaran yang lebih modern yakni dibangunnya *Islamic Boarding School*, yakni suatu sistem pembelajaran yang peserta didiknya melaksanakan proses pembelajaran yang bermukim di asrama dan berada dalam pengawasan sekolah (Annas, 2022: 33).

Maka dari itu dibutuhkan pembinaan yang tepat dalam membudidayakan religiusitas dan juga menyokong munculnya sikap integritas pada *Islamic Boarding School* sehingga mampu menjadi jalan keluar dari monotonnya pendidikan klasikal, khususnya para pelajar MAN Temanggung untuk menjadi insan kamil yang siap menjawab tantangan zaman dengan berpegang teguh pada syariat Islam dan memiliki integritas yang tinggi.

B. Review Literatur

Pembinaan berasal dari kata “bina” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001: 571). pembinaan yakni ikhtiar atau upaya yang dikerjakan oleh individu kepada individu lainnya, atau disimpulkan pembinaan yakni usaha atau ikhtiar yang dilaksanakan oleh seseorang kepada orang lain atau sekelompok individu kepada kelompok individu lain yang terorganisir dengan tujuan menciptakan pribadi yang berkualitas dan memberi manfaat kepada masyarakat.

Budaya atau kebudayaan tumbuh dari respond akal dan budi manusia dalam menanggapi perubahan zaman yang berasal dari alam dan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dari akal itulah manusia mampu membentuk kebudayaan (Herminanto, 2011: 72).

Secara bahasa religius berasal dari kata *religi* yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, asal kata dari *religion*, sedangkan dari bahasa Latin

yakni *religio/religare*, ditambah dari bahasa Arab yakni *dien*. Kata *religion* dari bahasa Inggris dan *religie* dari bahasa Belanda yakni bahasa asal dari kedua bahasa tersebut, yakni bahasa Latin *religio* dari akar kata *relegare* yang bermakna mengikat (Kahmad, 2002: 13).

Budaya Religius menurut Asmaun Sahlan (2010: 116) menyatakan bahwa kumpulan dari nilai-nilai agama yang menjadi dasar dalam berpijak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, semisal dalam lingkup sekolah seperti masyarakat sekolah yakni kepala sekolah, pendidik, petugas administrasi, dan peserta didik. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan budaya religius dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang terorganisir, sistematis, dan terkontrol yang dijadikan tradisi atau kebiasaan yang diterapkan dan sulit dirubah oleh sekelompok orang tertentu atau lembaga tertentu dalam kehidupan sehari-hari dengan berpegang teguh dalam ajaran dan pijakan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar dalam bertindak.

Integritas secara etimologi berasal dari bahasa Latin *integer* yang berarti utuh, lengkap, dan menyeluruh. Nilai-nilai dari integritas meliputi kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen, moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu terutama penyandang disabilitas (Kemendikbud, 2017: 9). Integritas yakni sikap yang menunjukkan konsistensi antara perilaku dengan nilai dan prinsip integritas (Krisnawati, 2017: 64).

Sikap integritas dapat disimpulkan sebagai kualitas individu yang berasal dari upaya individu itu sendiri dari menerapkan nilai-nilai integritas yang memuat konsistensi dalam berbuat kebaikan, dapat menanamkan rasa kepercayaan pada diri orang lain terhadap dirinya dan mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas.

1. Adapun dalam proses pembinaan tersebut, dibutuhkan beberapa aspek yang harus diperhatikan menurut Tafsir (2004: 112) meliputi:
 - a. Pembiasaan dalam menciptakan suasana religius
Dalam menciptakan suasana religius yaitu dengan menstabilkan suasana dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan atau religius tadi dan sikap dalam kehidupan nyata.
 - b. Internalisasi nilai keislaman
Internalisasi nilai keagamaan atau religius dalam hal ini dilaksanakan dengan mengajarkan kepada peserta didik tentang agama termasuk tentang tanggung jawab sebagai calon pemimpin di masa depan yang harus memiliki sikap yang bijaksana, bersamaan dengan hal itu juga tentang etika moral yang baik yang diterapkan di masyarakat yang berupa berkata santun, bertingkah sopan baik kepada yang lebih tua maupun sebaya bahkan usia di bawahnya. Sesuai QS. Al-Yunus ayat 101:

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

١٠١

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman” (Al- Qur’an dan Terjemah Kementerian Agama, 2020: 220).

- c. Keteladanan dalam bertindak sesuai ajaran agama
Keteladanan yakni memberikan contoh yang baik kepada orang lain melalui perilaku dan sikap baik. Rasulullah Shallallah A’alaihi Wasalam yang merupakan tokoh sentral dalam dunia keteladanan telah memberikan perilaku yang baik yang pantas dicontoh oleh para ummatnya sebagai wujud ummat Rasulullah yang sejati.
- d. Diadakannya program bakti sosial
Program bakti sosial sendiri sebagai pelengkap bahwa memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dengan makhluk yang lain yakni manusia sendiri.

2. Dimensi Budaya Religius

Pemahaman religius atau keagamaan individu dapat dilihat dari dimensi religiusitas yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Glock and Stark. Berpendapat bahwa ada lima dimensi religius (Khalifah, 2018: 58-60). Adapun teori dimensi religius yang dimaksud berdasarkan analisisnya terdiri atas:

a. *Religius Ractice* (Dimensi Ritual)

Religius Ractice yaitu tingkatan individu sampai sejauh mana dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual keagamaan. Dalam dimensi ini penulis mengambil kesimpulan bahwa dimensi pertama menurut teori Glock and Stark yakni dimensi dalam ritual atau dimensi dalam mempraktikkan hal-hal yang diwajibkan dalam ajaran agama seperti yang sudah disebutkan salah satunya dengan melaksanakan sholat fardhu berjama’ah.

b. *Religius Belief* (Dimensi Keyakinan)

Religius Belief biasa disebut sebagai tahap atau dimensi keyakinan dimana melihat seberapa jauh individu mampu menerima hal-hal yang eksplisit dalam ajaran agama yang dianutnya. Dalam dimensi ini dapat dipahami dimensi keyakinan ini mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni dengan menjaga moral, adab, atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti bahwa Allah adalah dzat yang maha melihat semua aktivitas yang dilaksanakannya.

c. *Religius Knowledge* (Dimensi Pengetahuan Agama)

Religius knowledge yakni dimensi tentang seberapa dalam pengetahuan ajaran agama yang dianutnya. Dalam dimensi pengetahuan

ini, dapat disimpulkan dengan mengkaji lebih dalam al-quran dan kitab kuning sebagai bekal mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan melaksanakan kegiatan memperindah bacaan al-Qur'an dan menghafalnya, serta mengkaji dan memahami kitab karangan para ulama.

- d. *Religius Feeling* (Dimensi Perasaan dan Pengalaman Keagamaan)
Dimensi Perasaan dan pengalaman keagamaan yakni dimensi dimana perasaan dan pengalaman seputar keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami oleh individu sebagai pengikut suatu ajaran agama. Hal ini berwujud dari puasnya rasa syukur yang selalu dimilikinya dan tidak terlepas dengan berhasilnya seorang pengikut ajaran Islam berada pada tingkatan khusus dalam sholat dan menjalankan ibadah lainnya.
- e. *Religius Effect* (Dimensi Konsekuensial)
Religius Effect atau dimensi konsekuensial yakni dimensi dimana seseorang mampu konsekuen terhadap ajaran agama dalam realita kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat dengan adanya sikap bekerjasama yang baik antar individu, misalnya dalam menjalankan kegiatan piket bersama dan membantu teman yang sedang terkena musibah.

3. Indikator Budaya Religius

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur (2018 : 29-30) diuraikan indikator sikap Religius adalah sebagai berikut:

- a. Mandi dan berthaharah dengan baik
- b. Gemar menuntut ilmu umum maupun syari'at.
- c. Disiplin
- d. Gemar menambah persaudaraan
- e. Rendah hati
- f. Senantiasa bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT
- g. Berbakti kepada orang tua
- h. Peduli sosial

4. Strategi Pembinaan Sikap Integritas

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sagala (2013:32) mengemukakan bahwa integritas dapat dicapai dengan cara :

- a. Pembinaan oleh pengelola *Islamic Boarding School* kepada Wali Murid *Islamic Boarding School*. Pembinaan yang dimaksud yakni yang dilaksanakan oleh pihak boarding school yaitu pembina dan anak didik, kepala madrasah, dan dihadiri oleh bupati atau pihak pemerintahan terkait sebagai motivator dan pengisi acara.
- b. Pengadaan kantin kejujuran
Kantin kejujuran sendiri berada di dalam *Islamic Boarding School*. Jadi siswa didalamnya melayani dirinya sendiri dan membayar sendiri yang disediakan oleh pengurus kantin.
- c. Pelaksanaan pembuatan peraturan dan tata tertib *Islamic Boarding School*
Peraturan dibuat untuk mendisiplinkan warga didalamnya sehingga

- mampu meraih keharmonisan dalam hidup bersama.
- d. Memberikan penugasan setelah kegiatan pembelajaran selesai
Sudah menjadi keharusan adanya penugasan beserta penilaian terkait pencapaian anak didik selama mendalami pembelajaran di *Islamic Boarding School* sebagai tolak ukur seberapa paham sang anak dengan materi yang diajarkan sehingga kedepan diharapkan ilmu tersebut mampu diamalkan di kehidupan nyata di masyarakat.
5. Indikator Sikap Integritas
- Menurut Barnard, dkk (2020:3) mengungkapkan bahwasannya ada 10 indikator sikap integritas yang meliputi:
- a. Motivasi diri atau dorongan terhadap dirinya sendiri
 - b. Ketegasan dalam mempertahankan moral
 - c. Kejujuran
 - d. Konsistensi
 - e. Komitmen
 - f. Rajin
 - g. Disiplin
 - h. Tanggung jawab
 - i. Kepercayaan
 - j. Keadilan

Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi sebagai penyokong ketika melakukan penelitian. Berikut penulis sampaikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Pembinaan Budaya Religius Dan Sikap Integritas Pada Peserta Didik *Islamic Boarding School* MAN Temanggung Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2022/2023 “yang terdiri dari:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sam’ani dengan judul “Manajemen Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas”.

Fokus dalam penelitian Sam’ani terdapat pada bagaimana strategi manajemen budaya religius yang terjadi di Madrasah, terutama dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yakni di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas.

Persamaan skripsi Sam’ani dengan penelitian ini yakni mengupas bagaimana penerapan budaya religius. Perbedaan skripsi Sam’ani dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Sam’ani hanya meneliti penerapan budaya religius tanpa melibatkan pembinaan sikap integritas, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian dengan fokus pembinaan budaya religius dan sikap integritas. Objek penelitian yang dilaksanakan oleh Sam’ani juga berada di MI sedangkan skripsi yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di MAN, khususnya di *Islamic Boarding School*.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian yang dilakukan oleh Sam’ani yakni strategi yang digunakan dengan adanya budaya salam dan salim, shalat berjamaah, dan berdo’a sebelum beraktivitas. Perencanaan budaya religius melalui program perencanaan yang kemudian dibuat

jadwal. Dalam hal ini juga implementasi budaya religius yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kapuas telah diprogramkan dan diimplementasikan secara baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Hidayatur Rohmah dengan judul “Implementasi *Boarding School* Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Ma’had Al-Madany Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN I Malang)”.

Fokus dalam penelitian Ulfa Hidayatur Rohmah adalah bagaimana implementasi *boarding school* dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di Ma’had al-Madany MTs N I Kota Malang.

Persamaan skripsi dengan penelitian ini Ulfa Hidayatur Rohmah yakni mengupas pentingnya *Islamic boarding school* dalam pemebentukan karakter. Perbedaan skripsi Ulfa Hidayatur Rohmah dengan penelitian ini adalah penelitian Ulfa Hidayatur Rohmah meneliti dalam fokus mengupas pentingnya *Islamic boarding school* dalam pembentukan karakter, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian dengan fokus pembinaan budaya religius dan sikap integritas. Objek penelitian yang dilaksanakan oleh Ulfa Hidayatur Rohmah juga berada di Ma’had jenjang pendidikan Mts, sedangkan skripsi yang dilakukan oleh peneliti dilakkan di MAN, khususnya di *Islamic Boarding School*.

Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Hidayatur Rohmah yakni implementasi *Boarding School* di Ma’had al-Madany MTs N I Kota Malang telah ditetapkan berdasarkan pedoman yang ada dengan faktor pendukung kesuksesan yakni SDM yang terdiri dari pendidik dan pengasuh yang terseleksi, sarana dan juga prasarana yang mendukung, koordinasi yang baik antara madrasah dengan *Boarding Shool* dan juga dengan adanya kesadaran yang ada pada peserta didik. Hal ini berimbas pada terbentuknya karakter religius peserta didik yakni terbentuknya karakter religius.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqlal Yul Fanani dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui program *Boarding school* di Madrasah Mua’allimin Muhammadiyah Yogyakarta Dan SMP Istiqamah Sambas Purbalingga.”.

Fokus dalam penelitian Istiqlal Yul Fanani terdapat pada bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui program *Islamic boarding school*. Persamaan skripsi Istiqlal Yul Fanani dengan penelitian ini yakni mengupas pentingnya *Islamic boarding school/ boarding school* dalam pemebentukan karakter religius. Perbedaan skripsi Istiqlal Yul Fanani dengan penelitian ini yakni dalam penelitian Istiqlal Yul Fanani meneliti dalam fokus mengupas pentingnya *Islamic boarding school/ boarding school* dalam pemebentukan karakter religius, tanpa melibatkan pembinaan sikap integritas, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian dengan fokus pembinaan budaya religius dan sikap integritas. Objek penelitian yang dilaksanakan oleh Istiqlal Yul Fanani berada di jenjang pendidikan Mts dan SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan di MAN, khususnya di *Islamic Boarding School*.

Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan oleh Istiqlal Yul Fanani yakni konsep pendidikan karakter religius yang dikembangkan dalam *Islamic boarding school* dikembangkan dalam satuan yang terintegrasi dan membutuhkan lembaga dan juga langkah yang tepat seperti mengumpulkan pendidik, orang tua, dan peserta didik dalam mengevaluasi. Hal ini juga dikatakan *Islamic boarding school* berhasil membentuk karakter religius dan menuntut perubahan secara mendasar baik berupa ucapan, perilaku, dan juga karakter.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faridatunnuha Khoha Al-Fawwas dengan judul “Implementasi *Religious Culture* Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter di MAN 4 Jakarta”.

Fokus penelitian Faridatunnuha Khoha Al-Fawwas adalah konsep implementasi *religious culture* melalui program penguatan pendidikan karakter di MAN 4 Jakarta. Persamaan skripsi Faridatunnuha Khoha Al-Fawwas dengan penelitian ini yakni mengupas bagaimana konsep budaya religius. Perbedaan skripsi Faridatunnuha Khoha Al-Fawwas dengan penelitian ini adalah penelitian Faridatunnuha Khoha Al-Fawwas meneliti konsep budaya religius tanpa melibatkan pembinaan sikap integritas, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian dengan fokus pembinaan budaya religius dan sikap integritas. Objek penelitian yang dilaksanakan oleh Faridatunnuha Khoha Al-Fawwas berada juga di jenjang pendidikan MAN hanya saja dalam program penguatan pendidikan karakter, sedangkan skripsi yang dilakukan oleh penulis dilakukan di MAN, khususnya di *Islamic Boarding School*.

Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan oleh Faridatunnuha Khoha Al-Fawwas yakni konsep budaya religius yang diterapkan di MAN 4 Jakarta yakni dengan keteladanan dan pembiasaan. Program budaya religius sudah diterapkan sejak pertama madrasah didirikan. Adanya faktor penghambat dan pendukung yang terdapat di MAN 4 ini menghasilkan budaya religius yang sampai sekarang masih tetap bisa berjalan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Anjani dengan judul “Pengaruh Integritas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pad Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan”.

Fokus dalam penelitian Indri Anjani terdapat pada pengaruh integritas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pad Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Persamaan skripsi Indri Anjani dengan penelitian ini yakni mengupas tentang integritas. Perbedaan skripsi dengan Indri Anjani dengan penelitian ini adalah penelitian Indri meneliti pengaruh integritas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pad Kantor Inspektorat tanpa melibatkan pembinaan budaya religius, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian dengan fokus pembinaan budaya religius dan sikap integritas. Objek penelitian yang dilaksanakan oleh Indri Anjani berada di Audit Pad Kantor Inspektorat provinsi, sedangkan skripsi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di MAN, khususnya di *Islamic Boarding School*.

Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indri Anjani yakni integritas memberikan pengaruh positif dan drastis terhadap kualitas audit.

C. Metodologi

Disusun dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai akses dalam memaparkan peristiwa secara sistematis (Winarni, 2018: 146). Jenis penelitian yakni menggunakan *field research* atau penelitian lapangan. Lokasi yang dijadikan penelitian yakni di MAN Temanggung, dikarenakan sekolah ini merupakan Sekolah Aliyah atau sederajat dengan SMA dibawah Kementerian Agama satu-satunya yang berstatus Negeri di Kabupaten Temanggung dan bisa dikatakan sebagai satu-satunya *Islamic boarding school* berstatus Negeri tingkat MA/SMA sederajat yang menjadi pusat perhatian orangtua ketika anaknya menolak dimasukkan ke dalam pesantren. Subjek pada penelitian ini yakni kepala sekolah MAN Temanggung, Pembina, Ustadz dan Ustadzah pengampu, dan terutama peserta didik *Islamic Boarding School*. Subjek dalam penelitian ini yakni narasumber atau informan terkait data yang akan digali. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2016: 137). Narasumber yang dimaksud terdiri dari Kepala sekolah, pembina *Islamic Boarding School*, ustadz dan ustadzah *Islamic boarding school*, dan peserta didik *Islamic boarding school*. Sumber data sekunder diperoleh dari secara langsung yaitu melalui dokumen yang tersusun yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di objek penelitian (Sugiyono, 2016: 137). Sumber data sekunder ini meliputi profil MAN Temanggung beserta *Islamic boarding school*, visi dan misi serta tujuan serta sejarah berdirinya MAN Temanggung dan berdirinya *Islamic boarding school*, data dan dokumen terkait pembinaan budaya religius dan sikap integritas di *Islamic Boarding School*. Prosedur pengumpulan data ini dengan pengambilan sampel sumber data yang pengumpulan data ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam Analisis data menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber data triangulasi teknik.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembinaan Budaya Religius

a. Strategi Pembinaan Budaya Religius

maka dapat dianalisis bahwasannya di *Islamic Boarding School* MAN Temanggung menggunakan strategi sebagai berikut :

a). Pembiasaan menciptakan suasana religius

Pembiasaan dalam menciptakan suasana religius bisa dimulai dari hal wajib yakni shalat Fardhu 5 waktu, bisa dilaksanakan secara berjama'ah demi mendapatkan keafdhalannya. Kemudian ada lagi terkait puasa baik itu puasa wajib dan puasa sunnah an juga bagaimana

warga didalamnya terutama peserta didik mampu mengkaji dan mendalami serta menjadikan Al-qur'an sebagai bacaan kesehariannya.

b). Internalisasi Nilai Keislaman

Internalisasi nilai keislaman seperti dengan shalat fardhu maupun sunnahnya, pengkajian ilmu syari'at dan juga pembinaan dari pembina sendiri dengan strategi yang digunakannya.

c). Keteladanan dalam bertindak

Keteladanan ini bisa berbentuk bagaimana cara mencontohkan berperilaku yang baik yang sesuai dengan etika moral dan syari'at.

b. Indikator Budaya Religius

Adapun berdasarkan indikator dari budaya religius yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yakni :

1. Mandi dan berthaharah dengan baik

Peserta didik senantiasa mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Sudah jelas bahwasanya menjaga kebersihan merupakan sebagian bentuk dari keimanan seorang muslim dan muslimah. Seperti mandi minimal dua kali sehari, memotong kuku yang disunnahkan pada hari Jum'at, adanya menjaga kebersihan lingkungan dengan diadaannya piket haran maupun kerjabakti.

2. Gemar menuntut ilmu umum maupun syari'at.

Dalam mengkaji keilmuan umum dan syari'at ini bisa dengan sekolah formal seperti di Madrasah yakni di MAN Temanggung sesuai dengan jurusan atau minat dari peserta didik, selain itu adanya kelas tambahan bagi anak-anak kelas 12 khususnya dan juga anak-anak yang hendak melaksanakan kompetisi, adanya kegiatan literasi, adanya workshop ditambah dengan adanya ekstrakurikuler yang menjadi bahan mengasah kemampuan yang ada agar menjadi lebih berkembang. Sedangkan kajian ilmu syari'at yakni adanya kajian kitab kuning dan juga storan Al-Qur'an bil ghoib atau dengan hafalan maupun dengan *bi Nadhri* dengan membaca.

3. Disiplin

Kedisiplinan peserta didik baik didalam maupun diluar asrama terbilang cukup baik, meskipun belum maksimal. Dari sisi membagi waktu peserta didik sudah pandai dalam membagi waktu kegiatan yang ada. Dalam mentaati peraturan sudah baik namun belum maksimal. Adanya pembiasaan yang diikat dalam sebuah tata tertib supaya lebih terorganisir

4. Gemar menambah persaudaraan

Dalam menambah persaudaraan, peserta didik berteman dengan baik dengan teman-teman sebayanya. Disamping itu juga ada event *sharing* dengan alumni *Islamic Boarding School* MAN Temanggung dan juga gemar mengikuti event organisasi madrasah yang notabnya tdk semua didalma anggota organisasinya saling mengenal, misalnya dalam event BADAR atau Bakti Dakwah Ramadhan yang diselenggarakan oleh organisasi Majelis Ta'lim Nahdlatut Thullab ketika bulan Ramadhan.

5. Rendah hati

Sikap rendah hati peserta didik bisa dilihat bagaimana sikap tawadhu' atau rendah hati ini kepada yang lebih tua atau senior asrama, mereka akan lebih banyak menunduk ketika berpapasan dan berbahasa yang selayakya bahasa yang ditujukan kepada yang lebih tua. Begitu juga tidak kalah penting ketika dengan pembina asrama, mereka akan berjalan dengan lutut ketika berlangsungnya kegiatan kajian dimana ada pembina atau ustadz/dzah didepan sedang mengajar. Rendah hati juga bermakna tidak diberlakukannya sistem seperti senioritas didalam asrama.

6. Senantiasa bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT
Perasaan cukup dan bersyukur didapati dalam lapangan yakni anak-anak akan menrima apa adanya lauk pauk dari asrama meskipun mereka kurang menyukai dengan lauknya, untuk jenjang kelas 10 mereka di tahun pertama akan sedikit lebih sulit menyesuaikan, ada beberpa anak yang masih jajan diluar membeli lauk. Namun, untuk jenjang kelas 11 dan 12 mereka bisa dikatakan baik dalam menerima kenikmatan yang sudah disajikan oleh asrama.

7. Berbakti kepada orang tua

Di *Islamic Boarding School* MAN Temanggung bisa dikatakan baik, bersikap rendah hati jua termasuk dari berbakti kepda orang tua yakni bentuk penghormatan kepada beliau. Anak-anaa sudah mampu mentaati peraturan yang udah dibuat atas dasar komitmen bersama meskipun belum maksimal.

8. Peduli sosial

Peduli sosial peserta didik baik. Terlihat sikap saling bahu-membahu ketika kerja bakti membersihkan asrama, merawat temen ketik ada yang sakit, dan tidak segan berbagi makanan atau apapun yang bisa dibagikan dengan teman-temannya, toleransi antar sesama.

c. Dimensi Budaya Religius

Berdasarkan hasil dari wawancara, dan observasi serta dokumentasi bahwasanya di *Islamic Boarding School* MAN Temanggung sudah sampai pada tahap dimensi 3-4. Yakni *Religius Knowledge* (Dimensi Pengetahuan Agama) dalam dimensi pengetahuan ini peserta didik sudah memiliki pengetahuan keagamaan meskipun masih tingkat dasar dan *Relligius Feeling* (Dimensi Perasaan dan pengalaman keagamaan) peserta didik dengan latar belakang yang berbeda pastinya akan merasakan pengalaman keagamaan yang berbeda manakala sudah masuk sebagai peserta didik *Islamic Boarding School* dan melaksanakakn setiap kegiatan keagamaan yang ada didalamnya. Meskipun sudah ada pengalaman keagamaan hanya saja kurang maksimal.

2. Pembinaan Sikap Integritas

a. Strategi Pembinaan Sikap Integritas

1. Pembinaan oleh pengelola *Islamic Boarding School* MAN Temanggung kepada Wali Murid *Islamic Boarding School* MAN Temanggung.

Pembinaan yang dihadiri oleh kepengurusan *Islamic Boarding School* MAN Temanggung dan juga Wali Murid ini berisi tentang evaluasi yakni kritik dan saran sehingga mampu menciptakan pembentukan pembinaan

yang lebih maksimal selama proses pembelajaran berlangsung. Diadakan biasanya 2 kali dalam satu tahun atau bisa dikatakan 1 kali per semester. Selain itu juga berisi tentang nasihat-nasihat dan juga motivasi serta storan qur'an para peserta didik kepada orang tuanya.

2. Pelaksanaan Pembuatan Peraturan dan Tata Tertib *Islamic Boarding School*
Dengan adanya aturan maka pembiasaan-pembiasaan baik, yakni yang berhubungan dengan sikap integritas dan juga budaya religius juga akan mampu lebih optimal dijalankan atas dasar komitmen bersama yakni aturan sehingga adanya penghargaan dan hukuman sebagai akibat yang dilakukan. Dan yang dimaksud hukuman disini adalah konsekuensi ketika melanggar aturan yakni dikeluarkan dari *Islamic Boarding School* MAN Temanggung.
3. Diadakannya Perekrutan Kepengurusan *Islamic Boarding School*
Dalam perekrutan pengurus ini bertujuan memudahkan pembina dalam membina peserta didik asrama supaya mampu menggapai target dan visi misi yang ingin dicapai, termasuk juga terkait bagaimana sikap pengurus harian berperan dalam pembentukan kebiasaan yang ada di *Islamic Boarding School*.

b. Indikator Sikap Integritas

Menurut Bernard, Schurink, dan Beer dalam kajian teori yang dipaparkan peneliti dalam bab II dan hasil dari penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, maka peneliti memaparkan :

1. Motivasi diri atau dorongan terhadap hal yang ingin dicapai
Lingkungan kompetisi di *Islamic Boarding School* MAN Temanggung yang mendukung, sehingga nyaris tidak ada anak yang tidak belajar di malam hari. Meskipun tidak semua merata seperti itu tapi baik dari pembina dan juga peserta didiknya memiliki sikap pejuang yang mau berjuang dan berusaha menggapai hal yang ingin dicapai.
2. Ketegasan dalam mempertahankan moral
Terkait prinsip yang sudah dipegang untuk usia anak SMA/ MA sederajat masih tergolong minoritas, secara psikis mereka yang masih labil, mereka juga masih mudah terbawa arus dengan teman-temannya, apalagi rasa tidak enak dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor goyahnya prinsip yang sudah dipegang. Maka perlu adanya aturan untuk mendukung prinsip mereka.
3. Kejujuran
Memiliki sikap transparansi atau jujur terhadap hal yang diketahuinya tanpa menutupi-tupi kenyataan yang sebenarnya. Sikap jujur terbilang baik bagi peserta didik *Islamic Boarding School* MAN Temanggung, namun minoritas dari mereka masih menutupi kesalahan temannya dengan alasan solidaritas.
4. Konsistensi
Memiliki konsistensi terhadap hal-hal yang menjadi prinsip hidup. Hal ini kembali ke ranah pribadi masing-masing, mayoritas dari peserta didik mampu konsisten terhadap prinsip hidup mereka. Terutama

konsistensi ini mulai terbentuk ketika menjadi pengurus harian di kelas II. Disamping itu juga harus ada pembinaan yang mendukung demi terciptanya konsistensi.

5. **Komitmen**
Komitment yang dimaksud yakni dengan adanya tata tertib di *Islamic Boarding School* MAN Temanggung yang dibuat berupa komitmen bersama artinya tidak ada paksaan.
6. **Rajin**
Bagi Peserta didik *Islamic Boarding School* MAN Temanggung tergolong mayoritas baik, disamping motivasi belajar yang tinggi lingkungan kompetisi dan banyaknya teman menjadi motivasi besar untuk ulet dalam mengerjakan tugas.
7. **Disiplin**
Kedisiplinan dalam mentaati peraturan bisa dikatakan mayoritas anak sudah disiplin hanya kurang maksimal. mengingat juga usia masa remaja yang masih labil maka diperlukan pembinaan dan strategi seperti pembiasaan dengan aturan dan pemasangan CCTV disetiap sudut asrama.
8. **Tanggung Jawab**
Tanggung jawab ini muncul ketika peserta didik dilantik sebagai pengurus harian. Mereka bertanggung jawab atas beban yang diamanatkan dari pembina kepada mereka selaku pengurus harian untuk mampu bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diberikan. Selain itu pembinaan yang diberikan dengan pembiasaan izin ketika hendak meninggalkn kewajiban seperti mengaji dan sistem kesadaran diri.
9. **Kepercayaan**
Bentuk kepercayaan ini bisa dari Madrasah sering meminta tolong kepada peserta didik *Islamic Boarding School* MAN Temanggung untuk membantu pihak madrasah dalam menyelesaikan tugas seperti penataan ruang dan sejenisnya dan tugas yang diamanahkan selalu terselsaikan dengan baik oleh peserta didik *Islamic Boarding School* MAN Temanggung. Kepercayaan dari pihak pembina dengan mengamanatkan perizinan penggunaan HP pada waktu tertentu. Selain itu juga kepercayaan kepada pengurus harian agar mampu mengemban amanah terhadap tugas yang diberikan.
10. **Keadilan**
Sikap adil bagi peserta didik *Islamic Boarding School* MAN Temanggung tergolong cukup baik. Dengan usia yang labil dan masih mudah terkontaminasi dengan pergaulan dan rasa solidaritas dengan sirkel terdekat saja sehingga menimbulkan ketidakadilan dan akan lebih condong untuk teman terdekatnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Budaya Religius dan Sikap Integritas

- a. Faktor Pendukung Pembinaan Budaya Religius dan Sikap Integritas
 1. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung
Sarana dan prasarana adalah hal yang digolongkan dalam salah satu faktor yang sangat mendukung dalam melaksanakan sebuah program, salah satunya dalam program pembinaan budaya religius dan sikap integritas. Dengan sarana dan prasarana yang mendukung ini mampu memudahkan para pelaksana yakni pembina dan dewan asatidz terutama dan memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam menjalankan setiap kegiatan.
 2. Keteladanan dan Pembina dan Pengurus
Keteladanan yang merupakan buah dari warga didalamnya terutama dari Pembina asrama termasuk juga dengan dewan asatidz dan pengurus harian, selain itu juga dari Kepala Madrasah juga sangat baik apabila memberikan keteladanan kepada peserta didik di *Islamic Boarding School*.
 3. Adanya satu kesatuan yang saling mendukung antara pihak Madrasah dengan pihak *Islamic Boarding School*.
Kesatuan yang mendukung yakni dari ada beberapa guru dari pihak madrasah ikut membantu untuk mengajar di madrasah, ikut membantu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh pihak *Islamic Boarding School* ketika dibutuhkan, satu kesatuan dari pihak asrama dengan kerjasama antara pembina, dewan asatidz dan pengurus harian dalam menggapai visi dan misi dengan saling membantu satu sama lain.
 4. Adanya *Reward* (Penghargaan)
Penghargaan yang merupakan bentuk apresiasi atau penghormatan yang diberikan kepada orang yang mampu menyelesaikan tugas atau sebuah prestasi yang membanggakan. Di *Islamic Boarding School* terkenal dengan adanya *reward* atau penghargaan yang diberikan kepada Kepala Madrasah yakni hadiah umrah bagi siapa saja peserta didik yang mampu menghafalkan 30 Juz selama menjadi peserta didik di *Islamic Boarding School* MAN Temanggung.
- b. Faktor Penghambat Pembinaan Budaya Religius dan Sikap Integritas
 1. Monotonnya strategi yang digunakan dalam proses pembinaan budaya religius dan sikap integritas
Metode yang digunakan dalam pembinaan budaya religius dan sikap integritas yang dipakai masih terbilang sangat klasik yakni dengan menggunakan kajian kitab layaknya di pondok pesantren salaf tanpa inovasi dalam pembelajaran. Selain itu kegiatan keseharian yang sama disetiap harinya dengan strategi yang sama juga bisa menyebabkan anak bosan dan kurang berminat dalam menjalankan kegiatan.
 2. Persepsi yang berbeda antara pihak *Islamic Boarding School* dengan Orang tua

Persepsi orang tua yang menganggap bahwa *Islamic Boarding School* tidak sepadat seperti di pondok pesantren, dengan fasilitas yang mumpuni dan makan yang terjamin sehingga mempengaruhi para orang tua untuk ikut campur urusan *Islamic Boarding School* bahkan sampai urusan menu makan anak karena tidak sesuai dengan yang difikirkan. Padahal *Islamic Boarding School* adalah bentuk pondok pesantren yang lebih modern yang ada di lingkungan madrasah yang kegiatannya tidak jauh dari pesantren yakni mengkaji. Sehingga dengan pemikiran yang seperti itu berefek kepada anak sehingga anak jadi kurang serius menjalankan setiap kegiatan yang sudah dijadwalkan *Islamic Boarding School*.

3. Latar belakang anak yang berbeda

Latar belakang yang berbeda bisa dilihat dari latar belakang keluarga seberapa jauh ayah ibunya mengajarkan pengetahuan agama pada anak, bisa juga tentang tingkat pengetahuan, pemaana, dan pengalaman yang sudah didapatkan oleh anak.

4. Motivasi anak masuk *Islamic Boarding School* yang mana masih dasar paksaan oraang tua

Motivasi disini yakni keinginan dari anak dalam menjalankan aktivitas atau setiap kegiatan. Sedangkan motivasi terbesar anak masuk ke *Islamic Boarding School* masih beragam. Ada yang karena ingin kumpul saja dengan banyak teman-teman, artinya sebgai pelaarian dari rumah karena tidak suka tinggal di rumah, ada yaang karena paksaan dari orang tua, dan ada yang memnag terkesan kurang suka tinggal di *Islamic Boarding School* karena belum terbiasa. Banyaknya ragam motivasi anak masuk ke *Islamic Boarding School* mampu mempengaruhi dari hasil dari kegiatan belajar di *Islamic Boarding School*.

E. Kesimpulan

Pembinaan budaya religius berdasarkan temuan dari peneliti yang terdiri dari pembiasaan dalam menciptakan suasana religius, internalisasi nilai keislaman, dan keteladanan dalam bertindak sesuai ajaran agama. Sedangkan untuk dimensi budaya religius maka peneliti mengungkapkan bahwa peserta didik di *Islamic Boarding School* MAN Temanggung mayoritas berada dalam dimensi ke-2 yakni dimensi keyakinan dan tertinggi berada di dimensi ke-4 yakni dimensi perasaan dan pengalaman keagamaan. Pembinaan sikap integritas bisa dicapai dengan cara pembinaan oleh pengelola *Islamic Boarding School* kepada wali murid, pelaksanaan pembuatan peraturan dan tata tertib *Islamic Boarding School*MAN Temanggung dibuat atas komitmen bersama, dan diadakan perekrutan kepengurusan *Islamic Boarding School* MAN Temanggung. Pembinaan budaya religius dan sikap integritas memiliki faktor pendukung diantaranya sarana dan prasarana yang mendukung, keteladan dari pembina asrama, dewaanasadiz, dan juga pengurus harian, adanya satu kesatuan yang mendukung antara pihak *Islamic Boarding School* dengan Madrasah, dan adanya *reward* (penghargaan) bagi anak yng mampu menggapai target atau prestasi selama di *Islamic Boarding School*. Adapun faktor pengambatannya yakni

monotonnya strategi yang dipakai dalam proses pembinaan budaya religius dan sikap integritas, persepsi yang berbeda dari sistem *Islamic Boarding School* dengan orang tua atau wali santri, latar belakang peserta didik yang berbeda, dan beraneka ragamnya motivasi anak masuk *Islamic Boarding School* MAN Temanggung yang mana masih dasar paksaan orang tua.

BIBLIOGRAFI

- Abdul, Jamal Nanang, Sri Fatmawati. (2021). *Budaya Integritas Dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 3 Metro*. Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman: Jurna An-Nur. Vol.7, No. 2, 2021
- Anggara Wisesa. (2011). *Integritas Moral dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis. Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung: Jurnal Manajemen Teknologi*. Vol. 10, No. 1, 2011
- Annas, Annisa Nuraisyah. (2022). *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management
- Asmuni, Yusran.(1997). *Dirasah Islamiyah I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdikbud. (243). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Darmanto, Nur Basuki. (2019). *Integritas Guru (Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan)*. Malang: Media Nusa Creative
- Effendy, Dedy, Fahrudin, Muhammad Makki, dkk. (2022). *Manajemen Program Boarding School Dalam Membentuk Karakter Religus Peserta Didik Di MTs Mu'allimin NW Anjani Lombok Timur*. Universitas Mataram : Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan. Vol. 6, No.9, 2022
- Eprianti, Yuli, Yulpa Rabeta, dan Arif Octavian. (2020). *Analisis Kinerja Petugas Lembaga Permasalahan Narkotika Kelas II A Lubuklinggau*. Universitas Bina Insan: Jurnal EMBA. Vol. 8, No. 4, 2020
- Elvina, Sevtivia Asrivi Queen. (2014).
- Hadi, Sutrisno. (2013). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Ysbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Social*. Jakarta; Selemba Humanika
- Herminanto, Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dalam Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hernawati. (2021). *Pemuda Generasi Emas Indonesia*. Bogor: Guepedia

- Hidayat, Ibrahim. (2021). *Pembinaan Keagamaan dan Sikap Tawazun pada Masyarakat di Desa Ngasinan Kabupaten Kebumen*. Skripsi Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Izzah, Anifatul, Anwar Sa'dullah, dan Zukhriyan Zakaria. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Integritas di Madrasah Ibtidaiyah Al- Fattah Kota Malang*. JPMI: Jurnal Pendidikan Mmadrasah Ibtidaiyah. Vol. 2, No. 2, 2020
- Jacobs, D.C. (2004). *A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics*. Journal Of Management Inquiry. Vol. 13. Issue 3, 2004
- Kahmad, Dandang. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Koentjoroningrat. (1989). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni
- Krisnawati, Christina. (2017). *Upaya Meningkatkan Integritas dan Fokus dalam Penilaian Pembelajaran dengan Penggunaan Aplikasi E-Xam Cakra*. Jurnal Ide Guru. Vol. 2, No.1, 2017
- Maksudin. (2008). *Pendidikan Nilai Sistem Bording School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, Mohammad. (2016). *Metode Penelitian Paraktis Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Publik Press
- Musbikin, Imam. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Referensi pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA*. Yogyakarta: CV. Tirtabuana nusamedia
- Peterson, C., Seligman, M.E. (2004). *Integrity In Character Stregths and Virtues: A handbook and classification*. pp. 249-271. Oxford University Press. Oxford
- Pratama, Sandi, Afirudin Siraj, & Muh. Yusuf T. (2019). *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8, No.2, 2019
- Putra, K.S. (2017). *Implementsi Pendidikan Agama Islam Melalui Buday Religius (Religious Culture) di Sekolah*.
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian Pendekatan Paraktis Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Rejeki, Sri Prawani D, Jefri Herdiansyah. (2013). *Memahami Sebuah Konsep Integritas*. STIE Semarang: Jurnal STIE Semarang. Vol. 5, No. 3, 2013
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan budaya religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*. Malang: UIN Maliki Press

- Sari, Buana & Santi Eka Ambaryani. (2021). *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*. Bogor : Guepedia
- Septiyuslianisa. (2014). *Pembinaan Pegawai Dalam Pelaksanaan Tugas Di Biro Umum Kantor Gubernur Provinsi Sumatera Barat*. Bahana Manajemen Pendidikan: Jurnal Administrasi Pendidikan FIP UNP
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sukandari, Mahilda Dea Komalasari, dan Ahmad Mabruri W. (2018). *Efektivitas Penanaman Nilai Integritas pada Siswa SD Melalui Buku Wayang Pandawa Bevisi Antikorupsi*. Universitas PGRI Yogyakarta. Vol. 4, No. 1, 2018
- Sumardiantara, Wahyu Kris AW. (2018). *Mendidik Generasi Z dan A*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sumarto, (2019). *Budaya, Pemahaman, dan penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi*. IAIN Curup: Jurnal Literasisosiologi. Vol. 1, No. 2, 2019
- Suprapno. (2019). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*). Malang: Literasi Nusantara
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syahri, Ahmad. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Aanalisis Perspektif Multidisipliner)*. Malang: Literasi Nusantara
- Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:226
- Tim Penulis Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Pusat Bahasa*. Jakarta:571
- Tim Penulis. (2015). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan PPRI*. Sekretariat Negara : Jakarta
- Tim Penulis Al-Qur’an Al-Karim. (2017). *Al-Qur’an Al-Karim*. Bandung: Cordoba
- Tim penulis Kementerian Dinas Budaya dan Perhubungan (2017).
- Umro, Jakaria. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural*. STIT PGRI Pasuruan: Jurnal Al-Ma’rifat, Vol.3, No. 2, 2018
- Winarni, Endang Widi. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winarsih. (2019). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara

- Yusub, HI Fitriadi dkk. (2022). *Ikhtiar membangun Gerakan Mahasiswa Sebuah Manifesto*. Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia
- Yusuf, Juhaeti, Yetri. (2019). *Himmah Spiritual Sebagai Alternatif Penegakan Disiplin Dalam Program Manajemen Peserta Didik*. Lampung: CV. Gre Publishng
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2000). *SQ: Kecerdasan Spirtual*, terj. Rahmani Astuti, et. al. Badung: mizan
- Zaman, Badrus. (2017). Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *Jurnal Tamaddun*. Vol. 18, No. 12, 2017
- Zanki, Harits Azmi. (2020). *Penanaman Religous Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: CV. Adanu Abimarta